

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dapat tercapainya mutu pendidikan yang baik tidak lepas dari peran seorang guru, guru memiliki peran utama dalam tujuan mutu pendidikan yang lebih baik. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan komponen yang paling berperan dalam menentukan pendidikan yang berkualitas, karena guru memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan mengaplikasikan kurikulum (Kalu, Amran, dan H Asep, 2016). Salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan adalah seorang pendidik atau guru di sekolah. Guru merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar dan hasil belajar, bahkan guru sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajar (Supardi, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan guru merupakan sosok yang penting sebagai kunci utama dalam mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan.

Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa sebagai guru yang merupakan pendidik, pengajar, dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan dan kedewasaan pribadi, juga memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Sebagai guru, sangat dituntut untuk memiliki kemampuan yang didasari oleh penguasaan bahan ajar, penguasaan pedagogik, dan kualitas pribadi (*personal qualities*) (Furqon, 2005). Hal tersebut juga sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 yang menuliskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peran yang dimiliki oleh guru, sangat menentukan dalam upaya dan proses peningkatan mutu kualitas pendidikan bangsa, untuk itu guru sebagai

komponen kunci yang berperan penting dalam pendidikan dituntut untuk mampu menyelenggarakan upaya dan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya untuk dapat mewujudkan tujuan pembangunan bangsa dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, agar dapat melaksanakan fungsi guru sebagai pendidik dengan baik, maka guru perlu meningkatkan kualitas pada dirinya. Kepribadian yang dimiliki oleh guru yang baik merupakan salah satu indikator kualitas guru.

Peran yang dimiliki oleh guru pada pendidikan formal sangat dominan pengaruhnya dalam upaya membangun pendidikan yang berkualitas. Demi tercapainya pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan guru yang profesional, berkompeten dan berkualitas. Dalam penyelenggaraan pendidikan, peran guru sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan. Maka upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini guru yang profesional perlu penegasan yang konkret, seperti tercantum pada UU No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional dan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Seorang guru harus memiliki kinerja yang baik untuk menciptakan kualitas pendidikan yang baik.

Pada nyatanya kualitas pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini diasumsikan karena rendahnya kualitas guru. Hal ini terlihat dari kualitas guru di Indonesia berdasarkan hasil uji kompetensi guru secara nasional yang dilakukan pada tahun 2012. Berdasarkan hasil uji kompetensi guru tersebut, nilai rata-rata guru di seluruh Indonesia hanya 44,5. Sedangkan nilai kompetensi guru minimal mencapai 70 dari skor maksimal 100 (Suara Pembaruan, 2015). Seorang peneliti Indonesia bermutu, Afrizal Sinaro menilai, persoalan pendidikan di Tanah Air, yakni pada kualitas pendidik di sekolah, beliau menilai bahwa belum semua guru di sekolah mengajar sesuai dengan

kompetensi (Farisi, 2016). Dalam peringatan Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan bahwa kualitas guru di Indonesia saat ini perlu penanganan yang serius (Susanti, 2016). Yusrizal (2009) menyatakan bahwa mutu pendidikan diyakini akan membaik bila kinerja guru tinggi, khususnya kinerja yang terkait dengan proses belajar-mengajar di kelas. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Priyanti (2013) yang menyatakan bahwa masih banyak guru yang kinerjanya rendah dalam implementasi KTSP. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada kinerja guru.

Mengingat pentingnya peranan kinerja guru terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, sangatlah wajar jika kemudian muncul anggapan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan akibat dari rendahnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru dan kompetensi guru di Indonesia diakui oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mohammad Nuh pada tahun 2012 yang dibuktikan dari hasil UKG di seluruh Indonesia, yang rata-rata nilainya hanya mencapai 4,25 dari skala 10 (Subhan, 2014). Rendahnya hasil uji kompetensi guru tersebut adalah cerminan dari rendahnya kinerja mengajar guru di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah di salah satu sekolah, dikatakan bahwa guru-guru masih perlu meningkatkan dan memaksimalkan lagi kinerjanya. Seperti dalam penyesuaian dengan kurikulum dalam proses pembelajaran, penggunaan media dan bahan ajar yang masih belum sesuai dan maksimal, juga dalam keteladanan sebagai guru selama proses pembelajaran di sekolah yang masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi (I, wawancara, April 25, 2017).

Supardi (2013) menyatakan bahwa kinerja guru dapat ditunjukkan berdasarkan dari seberapa besar kompetensi guru yang dipersyaratkan dapat dipenuhi. Kinerja guru yang baik akan meningkatkan kualitas dalam proses pendidikan. Bahri (2011) menyatakan bahwa kinerja pada masing-masing individu berbeda. Perbedaan ini dikarenakan pada masing-masing individu

memiliki karakteristiknya masing-masing, dan setiap individu memiliki perbedaan karakteristik. Maka begitu juga pada individu yang merupakan seorang guru, kinerja yang dimiliki oleh guru pasti berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing guru. Kinerja guru dapat tergambarkan pada kegiatannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang intensitasnya didasari oleh sikap moral dan profesional yang dimiliki oleh seorang guru (Bahri, 2011).

Gibson (1985, dalam Supardi, 2013) mengemukakan bahwa ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis individu. Dalam kaitan dengan penelitian ini, variabel psikologis meliputi aspek: (1) persepsi, (2) sikap, (3) kepribadian, (4) belajar, (5) motivasi, (6) kepuasan kerja, dan (7) iklim kerja. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Priyanti (2013) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh guru dapat terlihat dari bagaimana gambaran kepribadian pada guru dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya, dan dapat terlihat dari bagaimana usaha guru dalam memaksimalkan kinerja. Salah satu kompetensi guru yang dicantumkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah kompetensi kepribadian. Dalam undang-undang tersebut membahas mengenai kompetensi kepribadian, dan aspek-aspek yang tergambarkan pada kompetensi kepribadian tersebut sebagai guru antara lain yaitu: (1) kemantapan dalam bertindak, (2) emosi yang stabil, (3) memiliki kedewasaan, (4) arif dan bijaksana, (5) memiliki kewibawaan, (6) menunjukkan akhlak mulia, (7) menunjukkan keteladanan bagi peserta didik dan lingkungan masyarakat, (8) kemampuan dalam menilai kinerja sendiri, dan (9) kemampuan dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan (Purwanti, 2013). Kompetensi kepribadian menjadi landasan utama bagi landasan-landasan lainnya (Rochman, & Gunawan, 2011, dalam, Sultoni, 2013).

Kompetensi kepribadian merupakan dasar penting dalam proses pembelajaran, kompetensi kepribadian ini wajib untuk dimiliki semua guru.

Djaali (2009) mengemukakan bahwa proses dinamis yang ada di dalam diri yang terus menerus yang dilakukan terhadap sistem psikofisik merupakan karakteristik kepribadian, sehingga dapat terbentuk suatu pola penyesuaian diri yang khas pada setiap individu, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian pada guru merupakan hal yang penting karena dapat berpengaruh terhadap profesionalitas peran seorang pendidik dalam melaksanakan profesi sebagai guru (Hatijah, Yuline, dan Desni, 2013).

Pentingnya kepribadian guru juga diperkuat oleh Muzdalifah & Winda (2013) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru, karena guru sebagai pendidik memiliki peran utama dalam upaya proses pembelajaran, tidak hanya mengajar dengan bahan pembelajaran, metode pembelajaran, dan kata-kata selama pembelajaran, tetapi juga dengan seluruh kepribadian yang dimiliki oleh guru. Keteladanan sebagai guru dapat menggambarkan dari kepribadian yang baik yang dimiliki oleh guru dan menjadi contoh teladan bagi murid. Daradjat (1978) mengemukakan bahwa faktor penting pada seorang guru sebagai pendidik adalah kepribadian yang dimiliki dan kepribadian tersebut yang akan menggambarkan tanggung jawab guru menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya. Kepribadian guru dapat diserap dan dijadikan contoh oleh murid di sekolah, khususnya di sekolah dasar, dan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan murid.

Kepribadian guru dan kurikulum memiliki peran yang sama sama penting, sehingga pada penelitian mengenai kepribadian guru yang mendukung performansi dalam mengajar perlu dilakukan (Kuscer, 2001, dalam, Hadjam, & Wahyu, 2011), maka karakteristik kepribadian dan kinerja yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Hadjam dan Wahyu (2011) menyatakan bahwa selain mendukung performansi dalam

mengajar, kepribadian pada guru juga merupakan prediktor yang berpengaruh terhadap performansi guru dalam proses pembelajaran. Identitas dan jati diri yang dimiliki seorang tenaga kependidikan yang profesional pada dasarnya akan ditandai oleh tercapainya tingkat kematangan kepribadian yang mantap dalam menampilkan kinerja profesinya yang prima dengan penuh semangat pengabdian bagi kesejahteraan masyarakat sesuai dengan keahliannya (Mudlofir, 2012).

Pada pendidikan formal di sekolah dasar, tenaga guru merupakan sosok yang memiliki hubungan sangat dekat dengan murid dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah (Syafriana, 2014). Oleh sebab itu guru sangatlah penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar, karena tahap perkembangan tingkah laku belajar siswa Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dirinya dan lingkungan yang ada di sekitarnya (Rusman, 2010). Ariani (2014) berpendapat bahwa guru sekolah dasar merupakan ujung tombak keberhasilan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karenanya harus benar-benar memiliki kemampuan, sikap profesional yang tinggi dan kepribadian yang sesuai agar dapat mendidik siswanya menjadi berkualitas baik dari segi psikis maupun mental spiritual.

Diyantini (2015) menyatakan bahwa pada usia sekolah (6-12 tahun) merupakan masa dimana terjadinya perubahan yang beragam pada proses tumbuh dan kembang anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Daradjat (1978) juga menyatakan bahwa pada tingkat sekolah dasar, kepribadian guru akan diserap dan diambil oleh anak didik menjadi unsur dalam kepribadiannya yang sedang bertumbuh dan berkembang. Maka persyaratan kepribadian bagi guru, khususnya guru sekolah dasar, jauh lebih perlu mendapatkan perhatian dalam tujuan membina peserta didik (Daradjat, 1978). Guru yang berkepribadian sehat, matang, memancarkan nilai-nilai ideal, akan menjadi contoh dan panutan yang baik bagi siswanya (Muzdalifah & Winda, 2013).

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka kinerja guru di sekolah dasar negeri sangat penting dalam proses pendidikan dan upaya peningkatan kualitas pendidikan, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Kepribadian terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa gambaran kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran karakteristik kepribadian guru di Sekolah Dasar Negeri?
- 1.2.3 Apakah karakteristik kepribadian mempengaruhi kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi masalah: Apakah karakteristik kepribadian mempengaruhi kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah karakteristik kepribadian mempengaruhi kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepribadian guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa di bidang Psikologi mengenai karakteristik kepribadian dan kinerja guru.

1.6.1.2 Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang mengenai karakteristik kepribadian dan kinerja guru.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Untuk memberikan pemahaman bagi guru Sekolah Dasar Negeri mengenai bagaimana karakteristik kepribadian mempengaruhi kinerja guru, dan pentingnya pengupayaan meningkatkan kinerja guru.

1.6.2.2 Sekolah

Untuk memberikan pemahaman bagi pihak sekolah juga kepala sekolah mengenai gambaran karakteristik kepribadian dan kinerja guru.